

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi di seluruh aspek kehidupan, salah satunya adalah pada aspek sosial budaya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soekanto (1982: 318) bahwa perubahan ini bisa diakibatkan oleh berbagai faktor, baik faktor secara eksternal atau faktor yang timbul dari luar masyarakat, seperti bencana alam atau pun pengaruh dari kebudayaan masyarakat lain. Selain itu bisa juga diakibatkan oleh faktor internal atau faktor yang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri, seperti bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru dan terjadinya pemberontakan atau revolusi.

Perubahan sosial sendiri menurut Sajogyo (1985: 119) adalah:

Perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, organisasi atau komunitas. Ia dapat menyangkut 'struktur sosial' atau 'pola nilai dan norma' serta 'peranan'. Dengan demikian, istilah yang lebih lengkap adalah perubahan sosial-kebudayaan.

Lauer (1993: 5) juga mengatakan bahwa perubahan itu normal dan berkelanjutan. Setiap masyarakat niscaya mengalami perubahan, akan tetapi perubahan pada setiap periodenya menunjukkan tingkatan yang berbeda-beda.

Pada masa awal kemerdekaan, perubahan di Jakarta masih terasa lambat dan belum berlangsung secara dinamis. Pada tahun 1960-an Jakarta dijuluki sebagai *The Big Village* atau Kampung Besar. Istilah ini meminjam dari judul film karya Usmar Ismail yang memenangkan hadiah pada festival film Asia yang menceritakan kondisi Jakarta sebagai kota yang banyak menampung masyarakat urban sehingga Jakarta yang dulunya sepi berubah menjadi padat. Kondisi Jakarta saat itu memang layaknya sebuah kampung besar. Secara demografis, Jakarta sebagaimana layaknya Ibukota yang terdiri dari berbagai ragam etnis masyarakat dengan tingkat urbanisasi yang tinggi. Pembangunan fisik daerah Jakarta pun berlangsung dengan baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya gedung-gedung

pencakar langit serta sarana lainnya sehingga layaklah Jakarta menyandang predikat sebagai sebuah kota yang diindentikkan selalu lebih maju dari pada desa. Akan tetapi di sisi lain pola hidup masyarakatnya belum mencerminkan pola hidup masyarakat perkotaan.

Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat ibukota yang terbilang masih rendah. Berdasarkan buku *Sejarah Pengaruh Pelita Terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983: 16), pada masa awal kemerdekaan, atau tepatnya pada kurun waktu 1950-1965 jumlah murid yang membutuhkan pendidikan sangat banyak, namun tidak ada sarana atau fasilitas yang cukup sehingga hasilnya amat menyedihkan. Hanya 35% dari jumlah penduduk yang mendapatkan tingkat pendidikan cukup, sedangkan 65% sisanya hanya lulusan sekolah dasar.

Berdasarkan penuturan Lubis (2008: 64) pada sekitar tahun 1950-an tingkat urbanisasi sudah terbilang cukup tinggi. Hal tersebut dipadukan dengan belum populernya program Keluarga Berencana (KB) sehingga menyebabkan lonjakan kependudukan di Jakarta dan menimbulkan permasalahan tersendiri, salah satunya adalah tingkat kriminalitas yang semakin melambung, karena demikian banyaknya penduduk sedangkan lapangan pekerjaan masih sangat terbatas, serta banyak penduduk yang tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk dapat bekerja dengan baik.

Jika melihat kondisi Jakarta yang saat itu terbilang sangat kacau serta ditambah lagi dengan adanya peristiwa G30S maka upaya untuk membangun serta mengubah Jakarta ke arah yang lebih baik tentu saja tidak mudah. Perubahan besar terjadi seiring dengan pesatnya pembangunan pada kurun waktu 1966-1977 yaitu di masa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin.

“Kota adalah suatu produk dari prestasi invensi manusia, sebagai simbol dari refleksi dari kemauan dan kemampuan manusia merekayasa ruang beserta keterbatasan-keterbatasan yang mempengaruhinya” (Kamsori dan Mutakin, 2007: 64). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa perkembangan suatu kota sangat bergantung pada kemauan dan kemampuan dari manusia di dalamnya

untuk mengatasi segala keterbatasan yang ada. Pembangunan sebuah kota dapat berjalan dengan baik jika ada kerjasama yang baik diantara masyarakat dengan pemerintah setempat. Pemimpin daerah setempat harus dapat merencanakan pembangunan dengan baik dan ditaati oleh penduduknya. Pemimpin daerah berperan sangat besar untuk perkembangan kota serta kesejahteraan rakyatnya.

Demikian pula bila melihat perkembangan kota Jakarta, kita tidak dapat melupakan sosok gubernur kontroversial, Ali Sadikin. Pria kelahiran Sumedang yang akrab disapa dengan Bang Ali ini menjabat selama dua periode, yaitu 1966-1977. Bang Ali sebagai pemimpin kala itu banyak melakukan pembangunan dalam berbagai bidang. Pembangunan tersebut terutama dalam hal fisik. Seperti yang disebutkan dalam buku *Pers Bertanya, Bang Ali Menjawab* yang disunting oleh Ramadhan K.H., bahwa :

Dialah pencetus sejumlah karya besar, antara lain Taman Ismail Marzuki, Dewan Kesenian Jakarta, Taman Ria remaja, Ancol, Gelanggang Remaja, Gelanggang Mahasiswa, Jakarta Fair, Lokalisasi Pelacuran Kramat Tunggak, Proyek perbaikan kampung (Mohammad Husni Thamrin), IMB, Puskesmas, sistem terminal terpadu, sistem STNK, lembaga OSIS, lembaga Karang Taruna, sampai dengan kontes ratu kecantikan (Ramadhan, 1995: xiv).

Keadaan kota Jakarta lambat laun mulai berubah. Gubernur Ali Sadikin dengan kebijakannya kala itu telah membawa suatu perubahan yang besar dalam masyarakat kota Jakarta. Banyak pihak yang memuji masa kepemimpinan Ali Sadikin, salah satunya adalah Majalah terbitan Amerika, yaitu majalah LIFE. Disebutkan dalam buku memoar mengenai Ali Sadikin yang ditulis oleh Ramadhan K.H., *Bang Ali Demi Jakarta 1966-1977*, bahwa di akhir Februari 1970 majalah tersebut menuliskan pendapatnya bahwa ketika Bang Ali diangkat sebagai Gubernur Jakarta oleh Soekarno, kedudukannya itu sama menariknya dengan komando kapal Titanic setelah tabrakan dengan gunung es. Berdasarkan hal tersebut kita dapat melihat bahwa kondisi Jakarta kala itu benar-banar memprihatinkan, bahkan dianalogikan seperti kapal Titanic yang menabrak gunung es yang artinya hampir sulit untuk diselamatkan lagi.

Proses pembangunan yang dilakukan oleh Bang Ali tidak terlaksana dengan mudah. Demi membangun kota Jakarta, Ali Sadikin harus mengambil

kebijakan-kebijakan yang tidak populer di mata rakyat. Banyak hal yang ia lakukan bertentangan dengan pemerintah pusat dan juga menimbulkan reaksi penolakan dari beberapa lapisan masyarakat. Salah satunya adalah legalisasi judi serta lokalisasi untuk para PSK. Tindakan Bang Ali itu membuat dirinya dijuluki sebagai ‘Gubernur Maksiat’ oleh beberapa kalangan.

Kebijakan-kebijakan yang dicetuskan oleh Bang Ali dapat membawa perubahan yang berbeda-beda pada tiap golongan. Pada satu golongan mungkin kebijakan-kebijakan tersebut berdampak baik, akan tetapi belum tentu berdampak sama di golongan masyarakat lainnya.

Berbicara tentang Jakarta maka kita tidak bisa lepas dari masyarakat asli Jakarta atau yang lebih dikenal dengan masyarakat Betawi. Melihat demikian pluralnya masyarakat Jakarta, maka penelitian ini akan memfokuskan kajiannya terhadap masyarakat Betawi selaku masyarakat asli. Dilihat dari sejarahnya, Jakarta yang merupakan kota pelabuhan dan menjadi pusat kehidupan politik, perdagangan, serta kehidupan sosial lainnya ini memang mendapatkan pengaruh kebudayaan yang sangat besar dari para pendatang. Menurut Herlinawati pada buku *Ragam Hias Kesenian Betawi* (Depbudpar, 2005: 1) pengaruh ini bisa dikatakan dapat mewujudkan suatu komunikasi dan integrasi antar golongan yang cukup wajar. Pencampuran unsur berbagai kebudayaan dan para pendatang (dulu) lama merupakan suatu ciri yang khas dari Kota Betawi (Batavia) dulu dan Kota Jakarta kini.

Lance Castle dalam sebuah publikasi departemen (Depbudpar, 2005: 22) berpendapat bahwa penduduk asli Jakarta atau masyarakat Betawi diduga kuat merupakan hasil pencampuran antara orang-orang Melayu, Jawa, Bali, Bugis, Makassar, Sunda dan keturunan Indo-Portugis (*Mardijkers*) yang mulai menduduki kota pelabuhan Batavia sejak awal abad ke-15. Mereka menetap dan kemudian berbaur sehingga terjadi asimilasi kebudayaan dan menciptakan suatu masyarakat baru yaitu masyarakat Betawi dengan kebudayaannya yang dikenal dengan kebudayaan Betawi. Selain suku bangsa yang disebut di atas, ada pula dari daerah luar Indonesia yang cukup mempengaruhi kebudayaan Betawi yaitu dari Cina, Arab, Belanda dan India.

Siti Rahmah Diyanti, 2013

Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Betawi di Jakarta pada Masa Kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin 1966-1977

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Akan tetapi pendapat tersebut dibantah oleh Saidi (2001: 17). Menurutnya cikal bakal terbentuknya etnis Betawi telah ada jauh sebelum abad ke-15 dan 16, atau jauh sebelum Gubernur Jenderal Belanda Jan Pieterszon Coen mendatangkan budak-budak untuk membangun Batavia dari segala penjuru angin. Pada sekitar abad ke-10 telah terjadi suatu pembentukan etnis baru setelah adanya asimilasi dari penduduk asli yang berbahasa Sunda Kuno dengan pendatang dari Kalimantan Barat yang berbahasa Melayu Polinesia sehingga menimbulkan etnis baru dengan dialek yang khas. Pada masa itu etnik baru ini dikenal dengan sebutan Melayu Jawa yang dalam perkembangannya dikenal sebagai suku Betawi.

Terlepas dari pendapat yang berbeda-beda mengenai asal usul suku Betawi tersebut, suku ini memang memiliki ciri khas pluralisme yang kental. Penduduk asli Jakarta ini selalu mengalami perubahan dalam setiap periode waktunya. Meskipun banyak warga pendatang, namun kebudayaan Betawi tidak dapat dilupakan begitu saja.

Ali Sadikin serta kebijakan-kebijakannya telah memberikan suatu perubahan yang besar bagi Ibukota Jakarta secara keseluruhan, akan tetapi bagaimanakah pengaruh dari kebijakan-kebijakan Ali Sadikin tersebut khususnya bagi masyarakat Betawi?

Pada masa awal kemerdekaan ada anggapan yang menilai bahwa suku Betawi merupakan suku yang terbelakang. Hal ini muncul karena saat itu masih sedikit sekali suku Betawi yang berpendidikan tinggi serta memiliki profesi yang digolongkan sebagai profesi kelas atas seperti dokter, insinyur, dan lain sebagainya. Pandangan ini seakan dibenarkan dengan banyaknya tayangan televisi atau film-film yang menggambarkan etnis Betawi sebagai etnis yang kurang berpendidikan.

Adi yang mengutip dari Shahab (tersedia dalam <http://oase.kompas.com>), menyebutkan bahwa terdapat tiga golongan dalam suku Betawi, yaitu Betawi Kota atau Betawi Gedongan, Betawi Tengah, serta Betawi Pinggiran. Ketiganya memiliki perbedaan dalam segi tempat tinggal, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan serta kesenian yang sering dimainkan atau dipertunjukkan.

Berdasarkan hal-hal di atas maka timbul pertanyaan dalam diri penulis, apakah perkembangan yang pesat bagi kota Jakarta pada masa kepemimpinan Ali Sadikin membawa perkembangan yang pesat pula bagi penduduk aslinya, yaitu masyarakat Betawi? Serta bagaimana implementasi dari kebijakan-kebijakan Ali Sadikin tersebut bagi masyarakat Betawi, terutama dalam segi pendidikan serta perkembangan keseniannya?.

Oleh karena itu penulis memutuskan untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal ini dengan melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Betawi di Jakarta pada Masa Kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin Tahun 1966-1977”.

Perubahan sosial budaya dalam penelitian ini difokuskan kepada perubahan dalam bidang pendidikan dan kesenian karena kedua bidang tersebut mengalami perubahan yang cukup pesat setelah kepemimpinan Ali Sadikin. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat Jakarta yang mengalami banyak peningkatan. Menurut data yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud, 1983: 16), pada tahun 1950-an hingga 1960-an jumlah sekolah dasar masih tidak mencukupi, demikian pula lembaga pendidikan yang dikelola swasta seperti madrasah-madrasah belum memiliki sistem serta kurikulum yang tetap dan seragam. Pada masa kepemimpinan Ali Sadikin, hal-hal tersebut kemudian berubah seiring dengan upaya Ali Sadikin untuk memperbaiki tingkat pendidikan masyarakat Jakarta dengan berbagai macam kebijakannya. Demikian juga dalam bidang kesenian, Ali Sadikin banyak membangun pusat-pusat kesenian bagi masyarakat Jakarta. Oleh karena itu, penulis memfokuskan diri pada kedua bidang tersebut untuk melihat apakah perkembangan itu juga dirasakan oleh masyarakat asli Jakarta, yaitu masyarakat Betawi, mengingat anggapan umum mengenai keterbelakangan suku Betawi di masa tersebut seperti yang telah dikemukakan di atas.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan diteliti adalah, “Bagaimana dinamika sosial budaya masyarakat Betawi di Jakarta pada tahun 1966-1977?”

Untuk lebih mempermudah dan mengarahkan penelitian maka masalah penelitian tersebut dibatasi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial dan budaya masyarakat Betawi Jakarta di bidang pendidikan dan kesenian pada rentang tahun 1950-an hingga awal tahun 1960-an?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab perubahan sosial budaya masyarakat Betawi Jakarta di bidang pendidikan dan kesenian pada tahun 1966-1977?
3. Bagaimana proses perubahan sosial budaya masyarakat Betawi Jakarta di bidang pendidikan dan kesenian pada tahun 1966-1977?
4. Bagaimana dampak perubahan sosial budaya di bidang pendidikan dan kesenian tersebut bagi kehidupan masyarakat Betawi Jakarta tahun 1966-1977?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam penyusunan tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan di Jurusan Pendidikan Sejarah, UPI.

Secara khusus penelitian proposal ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan keadaan sosial dan budaya masyarakat Betawi Jakarta di bidang pendidikan dan kesenian pada tahun 1950-an hingga tahun 1960-an
2. Untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya pada masyarakat Betawi Jakarta di bidang pendidikan dan kesenian pada tahun 1966-1977

3. Untuk menganalisis proses perubahan sosial budaya masyarakat Betawi Jakarta di bidang pendidikan dan kesenian pada tahun 1966-1977
4. Untuk mengidentifikasi dampak yang timbul dari perubahan sosial budaya di bidang pendidikan dan kesenian tersebut terhadap kehidupan masyarakat Betawi Jakarta tahun 1966-1977

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian haruslah dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas juga bagi diri penulis itu sendiri. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian mengenai sejarah perkembangan kota Jakarta dan masyarakat asli dari kota tersebut, yaitu masyarakat Betawi serta dapat lebih memahami berbagai perubahan yang terjadi di Jakarta pada masa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai sosok Ali Sadikin yang memiliki peranan besar dalam perubahan kota Jakarta. Tokoh yang digelar Empu Peradaban Kota oleh Institut Kesenian Jakarta ini penulis rasa kurang banyak dikenal oleh masyarakat dewasa ini, terutama oleh para pemuda pemudi, baik di Jakarta ataupun di luar kota tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu dorongan serta motivasi kepada masyarakat luas, utamanya para pemuda untuk dapat lebih mengetahui tentang sosok yang telah membangun Jakarta ini serta dapat meneladani kebaikan beliau.

Penelitian ini nantinya diharapkan juga dapat dijadikan sumber acuan bagi pengembangan materi mata pelajaran sejarah, tepatnya pada standar kompetensi merekonstruksi perjuangan bangsa Indonesia sejak masa orde baru sampai masa reformasi dan kompetensi dasarnya yaitu merekonstruksi perkembangan masyarakat Indonesia pada masa orde baru di tingkat SMA kelas XII terutama dalam melihat pertumbuhan serta mobilitas masyarakat setelah pembangunan, dalam hal ini setelah program Pelita dilaksanakan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode historis yang merupakan suatu metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Metode historis adalah suatu usaha untuk mempelajari dan mengenali fakta-fakta serta menyusun kesimpulan mengenai peristiwa masa lampau. Dalam penelitian ini dituntut menemukan fakta, menilai dan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh secara sistematis dan objektif untuk memahami masa lampau. Selain itu metode historis juga mengandung pengertian sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986: 32). Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana dijelaskan oleh Ismaun (2005: 48-50), yaitu terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

- a. *Heuristik*. Di dalam heuristik, penulis mencoba mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dan sesuai dengan masalah yang diangkat oleh penulis. Sumber-sumber tersebut berasal dari sumber buku, surat kabar, dokumentasi departemen maupun sumber lainnya yang didapatkan dari hasil pencarian di internet. Dalam proses mencari sumber-sumber ini penulis mendatangi berbagai perpustakaan, diantaranya adalah Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Universitas Padjajaran, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Jawa Barat, dan Perpustakaan Nasional. Penulis juga mencari sumber-sumber relevan di toko-toko buku dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait.
- b. *Kritik*, yaitu melakukan analisis terhadap sumber yang telah penulis peroleh apakah sesuai dengan masalah yang akan dikaji atau tidak. Penulis tidak bisa menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis dalam sumber yang didapatkan. Tahap kritik ini dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan internal. Pengertian kritik eksternal seperti yang

dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007: 132) ialah “cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek ‘luar’ dari sumber sejarah” Dalam kritik Eksternal dipersoalkan tokoh yang menjadi sumber lisan, umur, daya ingat. Kritik Internal sendiri merupakan kebalikan dari kritik eksternal. Kritik internal lebih ditunjukkan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan perbuatannya, tanggung jawab dan moralnya.

- c. Penafsiran atau interpretasi. Pada tahap ini penulis melakukan proses penafsiran dan menyusun makna kata-kata yang diperoleh setelah proses kritik sumber dengan cara menghubungkan satu fakta dengan yang lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas tentang fokus penelitian.
- d. Historiografi. Seperti yang dikemukakan oleh Paul Veyne (Sjamsuddin, 2007: 156) bahwa menulis sejarah merupakan suatu kegiatan utama untuk memahami sejarah. Penulis berusaha melakukan historiografi dengan merangkai berbagai fakta yang ada sehingga dapat menjadi suatu cerita sejarah yang baik dan dapat dipercaya kebenarannya. Penelitian sejarah ini juga dilakukan dengan menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar serta dituliskan dengan sederhana sehingga diharapkan dapat menarik minat untuk membacanya serta dapat dengan mudah dimengerti.

1.5.2. Teknik Penelitian

Adapun teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan memakai studi literatur, studi dokumentasi dan wawancara. Studi literatur merupakan teknik yang digunakan oleh penulis dengan membaca berbagai sumber buku dan mencari sumber lewat *browsing* internet yang berhubungan dengan tema penelitian. Studi dokumentasi juga dilakukan dengan mencoba membaca berbagai dokumen seperti arsip maupun data publikasi dari departemen-departemen terkait yang sekiranya dapat mendukung penelitian skripsi ini.

Teknik wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang sekiranya dapat memberikan pandangan serta turut merasakan kondisi masyarakat Betawi Jakarta

pada tahun 1966-1977. Teknik wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur yaitu tanya jawab secara resmi dengan wawancara yang bersifat informal atau tidak resmi. Teknik penulisan skripsi ini akan disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI. Struktur tersebut tersusun atas:

BAB I PENDAHULUAN. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan kerangka pemikiran mengenai karya ilmiah ini. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa topik ini menarik untuk dikaji serta rumusan dan batasan masalah agar penelitian menjadi terfokus dan tidak melebar. Bab ini juga mengemukakan tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian, metode serta teknik yang digunakan dalam penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Bab kedua memaparkan mengenai buku-buku ataupun sumber utama lainnya yang menjadi sumber utama dan relevan dalam penelitian. Pada bab ini dipaparkan juga mengenai konsep-konsep yang banyak digunakan dalam penelitian serta mengenai penelitian-penelitian atau kajian-kajian sebelumnya yang membahas tentang perubahan sosial budaya di Jakarta, masyarakat Betawi serta penelitian lain yang membahas mengenai peranan Ali Sadikin dalam membangun kota Jakarta.

BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN. Pada bab ini penulis memaparkan mengenai metode atau cara-cara apa saja yang akan dilaksanakan dalam melakukan penelitian. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode historis. Teknik penelitian menggunakan studi literatur, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik penelitiannya disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI dan berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Siti Rahmah Diyanti, 2013

Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Betawi di Jakarta pada Masa Kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin 1966-1977

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini merupakan sebuah pemaparan dari hasil penelitian mengenai perubahan sosial budaya masyarakat Betawi di Jakarta pada masa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin 1966-1977. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat Betawi di Jakarta, faktor-faktor yang mengubah kehidupan sosial budaya masyarakat Betawi terutama di bidang pendidikan dan kesenian, proses perubahan sosial budaya masyarakat Betawi di Jakarta tersebut serta dampak dari perubahan itu sendiri terhadap kehidupan masyarakat Betawi di wilayah Jakarta.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN. Bab ini merupakan pembahasan terakhir dimana penulis memberikan suatu kesimpulan dari hasil interpretasi terhadap kajian yang menjadi bahan penelitian. Interpretasi penulis ini disertai dengan analisis penulis dalam membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam suatu rumusan masalah. Selain itu, dalam bab ini juga berisikan saran dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.